BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri teh merupakan salah satu industri di Indonesia yang menjadi sumber penghidupan ribuan karyawan perkebunan / buruh produksi, petani teh dan para pengusaha yang berhubungan dengan tata niaga teh, termasuk para eksportir teh. Industri ini dapat dikatakan merupakan sektor formal yang paling tinggi menyerap tenaga kerja, karenanya industri ini merupakan industri yang padat karya, karena tanaman teh memerlukan perlakuan khusus.

Volume dan nilai ekspor komoditi teh juga terus meningkat sejalan dengan kenaikan produksi di dalam negeri, sementara konsumsi teh di dalam negeri masih rendah. Dari perkembangan ekspor komoditi teh untuk periode 1971 – 1990 dapat dikemukakan bahwa volume dan nilai ekspor teh cukup baik dengan laju pertumbuhan masing-masing sebesar 5,87 % dan 14,33% per tahun, dan mencapai sekitar 15 – 20% ekspor teh dunia (Statistik teh ,1991).

Dari beberapa komoditas yang dihasilkan dari sub sektor perkebunan, teh merupakan komoditas ke empat setelah karet, kopi, dan biji sawit sebagai penyumbang terbesar bagi devisa negara. Menyadari akan pentingnya peranan komoditas teh sebagai salah satu penyumbang terbesar bagi devisa negara, maka berbagai usaha perbaikan dilaksanakan untuk komoditas teh ini, baik itu menyangkut bidang produksi maupun pemasaran. Usaha-usaha perbaikan ini khususnya ditujukan terhadap perkebunan-perkebunan besar milik negara seperti

PT Perkebunan Nusantara VIII yang memang diprogramkan sebagian besar hasil produksinya untuk diekspor.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja adalah dengan menerapkan suatu sistem manajemen yang dikenal dengan Sistem Pengendalian Mutu Terpadu (PMT) , dimana implementasi dari Sistem Pengendalian Mutu Terpadu ini adalah dengan dibentuknya Gugus Kendali Mutu (GKM) di tingkat karyawan. Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya penerapan sistem manajemen ini dan sejak tahun 1989 melalui SK Bersama Menteri Perindustrian dan Menteri tenaga kerja mewajibkan BUMN untuk menerapkan Sistem Pengendalian Mutu Terpadu (PMT)/Gugus Kendali Mutu (GKM) dan PT Perkebunan Nusantara VIII termasuk salah satu BUMN yang mengantisipasi instruksi tersebut.

PT Perkebunan Nusantara VIII merupakan salah satu BUMN di Jawa Barat yang mengelola 19 perkebunan sebagai unit-unit produksi. Diantara sekian banyak perkebunan tersebut, 12 perkebunan merupakan unit produksi penghasil teh. Menyadari pentingnya peningkatan produktivitas terutama produktivitas tenaga kerja, maka sejak tahun 1989 PT Perkebunan Nusantara VIII mulai mengembangkan Sistem Penggendalian Mutu Terpadu (PMT) yang diimplementasikan dengan program pembentukan Gugus Kendali Mutu (GKM) di berbagai unit termasuk unit tanaman.

Gugus Kendali Mutu (GKM) merupakan manifestasi Sistem Pengendalian Mutu Terpadu (PMT) di tingkat pekerja (floor workers), dimana Gugus Kendali Mutu (GKM) merupakan suatu kelompok kerja kecil yang secara sukarela

mengadakan kegiatan pengendalian mutu dalam tempat kerja mereka sendiri. Dalam ber – Gugus Kendali Mutu (GKM) diperlukan 4 (empat) aspek , yaitu:

- Mentalitas dasar
- Keterlibatan manajemen
- Organisasi dan
- Tekhnik kendali mutu.

Tekhnik kendali mutu sebagai salah satu aspek dari Gugus Kendali Mutu (GKM), merupakan hal yang harus sangat dikuasai oleh para anggota Gugus Kendali Mutu (GKM), karena tekhik kendali mutu digunakan dalam proses ber-Gugus Kendali Mutu (GKM) dalam memecahkan masalah-masalah yang didasarkan atas tujuan untuk meningkatkan kualitas secara terus menerus .

Masalah pemahaman tekhnik kendali mutu seringkali menghambat optimalisasi pengembangan Gugus Kendali Mutu (GKM) di perusahaan. Lemahnya kemampuan pemahaman dalam menggunakan tekhnik kendali mutu akan sangat berpengaruh terhadap hasil dan implementasi dari proses ber – Gugus Kendali Mutu (GKM) . Kondisi seperti itu akan mempengaruhi pencapaian tujuan penerapan Gugus Kendali Mutu (GKM) di perusahaan.

1.2. Maksud dan Tujuan

Adapun tujuan dari pembuatan Tugas Akhir / Laporan Akhir adalah :

- Untuk diajukan sebagai prasyarat kelulusan wisuda Diploma III
- Untuk mengetahui pelaksanaan Gugus Kendali Mutu di PT Perkebunan Nusantara VIII

1.3.2. Populasi Sasaran

Populasi sasaran dalam penelitian ini meliputi :

- Pimpinan PTPN VIII
- Fasilitator GKM
- Ketua GKM
- Anggota GKM

1.3.3. Data Yang Diperlukan

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data yang berkaitan dengan :

- Pemahaman Tekhnik Kendali Mutu
- Gugus Kendali Mutu

Dengan data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari para responden dengan menggunakan tekhnik wawancara dan observasi yang disusun sesuai dengan format kerangka Tugas Akhir yang dibuat. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui catatan literatur pustaka maupun administrasi yang terdapat di perkebunan PTP Nusantara VIII

1.4. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Karena begitu luasnya cakupan masalah Total Quality Control maka berdasarkan latar belakang penelitian untuk tugas akhir diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Gugus Kendali Mutu di PT Perkebunan Nusantara VIII

2. Bagaimanakah pengaruh pemahaman tekhnik kendali mutu terhadap keberhasilan Gugus Kendali Mutu di PT Perkebunan Nusantara VIII

Berdasarkan Identifikasi masalah tersebut maka penulis membatasi pokok pembahasan hanya seputar pengaruh pemahaman tekhnik kendali mutu terhadap keberhasilan Gugus Kendali Mutu dan pelaksanaannya di PT Perkebunan Nusantara VIII.

1.5.Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Masalah pemahaman tekhnik kendali mutu seringkali menghambat optimalisasi pengembangan Gugus Kendali Mutu (GKM) di perusahaan. Lemahnya kemampuan pemahaman dalam menggunakan tekhik kendali mutu akan sangat berpengaruh terhadap hasil dan implementasi dari proses ber- Gugus Kendali Mutu. Kondisi seperti itu akan mempengaruhi pencapaian tujuan Gugus Kendali Mutu di perusahaan.

1.2. Maksud dan Tujuan

- Untuk mengetahui pelaksanaan Gugus Kendali Mutu di PT Perkebunan Nusantara VIII.
- Untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman tekhnik kendali mutu berpengaruh terhadap keberhasilan Gugus Kendali Mutu di PT Perkebunan Nusantara VIII
- Menambah pengetahuan tentang Gugus Kendali Mutu yang diterapkan di PT Perkebunan Nusantara VIII

- Menjelaskan kaitan antara pemahaman tekhnik kendali mutu dengan keberhasilan Gugus Kendali Mutu
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tekhnik kendali mutu
- Memberikan sumbangan pikiran terhadap usaha-usaha peningkatan kegiatan Gugus Kendali Mutu

1.3. Metodologi Penelitian

Observasi : - Perkebunan Sukawana dan

- Perkebunan Pangheotan

Wawancara :

- Pimpinan PT Perkebunan Nusantara VIII
- Fasilitator GKM
- Ketua GKM
- Anggota GKM

Literatur Pustaka : Buku-buku mengenai Gugus Kendali Mutu dan Pengendalian Mutu Terpadu

Literatur administrasi :

- Daftar pemesanan produk dari tahun ke tahun
- Peningkatan kualitas mutu produk yang diekspor

1.4. Pembatasan masalah

Seputar pengaruh pemahaman tekhnik kendali mutu terhadap keberhasilan Gugus Kendali Mutu (GKM) dan pelaksanaannya di PT Perkebunan Nusantara VIII.

1.5. Sistematika penulisan

BAB II. Tinjauan Pustaka

2.1. Sistem pengendalian mutu terpadu (PMT/TQC)

Dr. Armand V. Feigenbaum, seorang ahli dan praktisi kendali mutu dari Amerika Serikat mengemukakan bahwa Pengendalian Mutu Terpadu (PMT) atau Total Quality Control (TQC) merupakan suatu sistem yang efektif untuk memadukan pengembangan mutu, pemeliharaan mutu, dan usaha–usaha perbaikan mutu dari berbagai kelompok di dalam suatu organisasi untuk memungkinkan produksi dan jasa berada pada tingkat paling ekonomis, yang memungkinkan kepuasan konsumen secara penuh (Ishikawa – K , 1987,hal 109)

2.2.Gugus Kendali Mutu

Gugus Kendali Mutu (GKM) adalah suatu kelompok kerja kecil yang secara sukarela mengadakan kegiatan pengendalian mutu dalam tempat kerja mereka sendiri (Ishikawa-A, 1984, hal 7). Pelaksanaan kegiatan dan pengembangan Gugus Kendali Mutu pada dasarnya dapat diidentifikasikan ke dalam kegiatan Gugus Kendali Mutu (GKM) (Ishikawa- C, 1987, hal 127).

2.3.Tekhnik –tekhnik kendali mutu

Dalam Sistem Pengendalian Mutu Terpadu (PMT) dikenal apa yang disebut "delapan langkah pemecahan masalah" dan "tujuh alat kendali mutu" (DELTA). Tujuh alat kendali mutu adalah suatu metode statistik minimal yang harus dikuasai oleh setiap karyawan dan diterapkan dalam aktifitas Gugus Kendali Mutu guna membantu mengidentifikasi , menganalisis, dan memecahkan masalah.

Sedangkan delapan langkah pemecahan masalah adalah suatu penjabaran lebih lanjut dari konsep pengendalian dalam satu siklus atau daur PDCA (Plan, Do, Check, Action) dalam rangka membantu anggota Gugus Kendali Mutu (GKM) untuk berfikir dan bertindak secara sistematis dalam memecahkan masalah.

BAB III. Data Hasil Penelitian

3.1. Gambaran umum PT Perkebunan Nusantara VIII

PT Perkebunan Nusantara VIII adalah sebuah perusahaan perkebunan milik negara, berbadan hukum PERSERO yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1971 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1971 , dan dilaksanakan dengan Akte Notaris Loemban Tobing SH, Jakarta No. 66 yang kemudianmendapat pengesahan Menteri Kehakiman tanggal 13 Oktober 1971 dan dimuat dalam Berita Negara No. 521 tahun 1971 (tambahan Berita Negara RI No. 93, 18 Nopember 1971) dan didaftarkan kepada Pengadilan Negeri Bandung pada tanggal 28 Oktober 1971

3.2. Pengendalian mutu terpadu di PT Perkebunan Nusantara VIII

Penerapan konsep Sistem Pengendalian Mutu Terpadu (PMT) di Perkebunan VIII dilaksanakan secara bertahap yaitu :

- Tahap orientasi tahun 1989
- Tahap pengorganisasian tahun 1989/1990
- Tahap penerapan tahun 1990/1991
- Tahap pelestarian tahun 1991/1992

3.3. Gugus Kendali Mutu

Gugus Kendali Mutu (GKM) merupakan kelompok kecil pada suatu unit kerja, tetapi dalam pengorganisasiannya tidak cukup hanya di lingkungan kelompok kerja tersebut karena dalam pelaksanaannya mempunyai hubungan vertikal dan horizontal dalam organisasi perusahaan, sehingga organisasi PMT akan terkait dengan organisasi PT Perkebunan Nusantara VIII secara keseluruhan.

3.4. Tekhnik Kendali Mutu

Tekhnik kendali mutu yang digunakan umumnya tekhnik–tekhnik yang masih sederhana yang mudah dimengerti dan diaplikasikan ke dalam pekerjaan masing–masing . Tekhnik yang umumnya digunakan diagram sebab akibat yaitu diagram untuk merumuskan sebab–sebab timbulnya permasalahan. Dalam perumusan masalah pun umumnya tidak menggunakan data statistik dengan menggunakan check sheet, karenanya perumusan masih bersifat kualitatif.

BAB IV. Analisis Hasil Penelitian

4.1. Pengaruh pemahaman tekhnik kendali mutu terhadap keberhasilan Gugus Kendali Mutu.

Semakin mantap pemahaman pekerja tentang tekhnik kendali mutu akan menyebabkan semakin tinggi produktivitas tenaga kerja yang akan berakibat langsung terhadap keberhasilan Gugus Kendali Mutu (GKM) terbukti dengan semakin meningkatnya mutu produk yang dihasilkan.

4.2. Peningkatan perbaikan produk dari hasil penerapan Gugus Kendali Mutu.

Dengan ditingkatkannya intensitas pertemuan Gugus Kendali Mutu (GKM) diharapkan akan tercapainya suatu Sistem Pengendalian Mutu Terpadu (PMT) yang ideal sehingga dapat meningkatkan produktivitas/kinerja dari para pekerja yang menyebabkan meningkatnya standar mutu dalam menghadapi persaingan, dengan demikian harga produk akan meningkat dan pemasukan devisa pun semakin tinggi.

BAB V. Kesimpulan dan Saran

Perlu adanya suatu sistem control/pengawasan yang lebih ketat, baik di jajaran fasilitator Gugus Kendali Mutu (GKM) maupun jajaran anggota Gugus Kendali Mutu (GKM).

Daftar Pustaka

Terdiri dari dua belas buku yang dijadikan sebagai landasan teori

Lampiran